



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas teori-teori terkait dengan penelitian seperti teori mengenai audit, teori mengenai audit operasional, persediaan, dan efektivitas serta efisiensi. Semua pembahasan tersebut tertuang pada sub bab landasan teoritis. Selain teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, pada bab ini juga akan dijabarkan mengenai kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir hubungan dari setiap variabel yang diteliti.

A. Landasan Teoritis

1. Auditing

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai pengertian *auditing* dan jenis-jenis *auditing*.

a. Pengertian *Auditing*

Pengertian *Auditing* menurut *Auditing and Assurance Services A Systematic Approach* dalam Messier et al (2014:12),

Audit adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengertian *Auditing* menurut Arens et al (2014:24),

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengertian Auditing menurut Agoes (2012:4),

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungannya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Dari pengertian di atas, didapat suatu kesimpulan bahwa auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis atas informasi yang disusun oleh manajemen dengan disertai bukti dokumen pendukung yang relevan agar didapatkan suatu tingkat kepercayaan atas informasi yang disampaikan tersebut, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi yang disampaikan memperoleh informasi yang dapat diandalkan.

b. Jenis-jenis Auditing

Jenis-jenis audit menurut Arens *et al* (2014 : 32)

1) Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain di mana auditor menguasai.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Audit Ketaatan

Audit ketaatan (*compliance audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3) Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja karena melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Jenis – jenis audit menurut Agoes (2012:10),

1) Ditinjau dari luas pemeriksaan:

a) *General Audit* (Pemeriksaan Umum)

Pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Aturan Etika KAP yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta Standar Pengendalian Mutu.



b) *Special Audit* (Pemeriksaan Khusus)

Pemeriksaan khusus adalah suatu pemeriksaan yang terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Tetapi cukup memberikan opini atas pemeriksaan yang telah dilakukan auditor.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan:

a) *Management Audit* (Pemeriksaan Manajemen)

Pemeriksaan manajemen adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

b) *Compliance Audit* (Pemeriksaan Ketaatan)

Pemeriksaan ketaatan adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain).

c) *Internal Audit* (Pemeriksaan Intern)

Pemeriksaan intern adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian intern perusahaan baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d) *Computer Audit*

Pemeriksaan terhadap komputer adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap perusahaan yang memproses akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing*)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. **Audit Operasional**

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai audit operasional yang di antaranya mengenai pengertian, tujuan, manfaat, jenis, tahapan, batasan-batasan, perbedaan dengan audit keuangan, serta kertas kerja audit yang diperlukan.

a. **Pengertian Audit Operasional**

Pengertian Audit Operasional menurut Agoes (2012:11),

“Operasional Audit adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.”

Pengertian Audit Operasional menurut Tunggal (2008:1),

“Audit operasional (sering juga disebut audit manajemen) merupakan audit atas operasi yang dilaksanakan dari sudut pandang manajemen untuk menilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari setiap dan seluruh operasi, terbatas hanya pada keinginan manajemen.”

Pengertian Audit Operasional menurut Messier *et al* (2014:38),

“Audit operasional merupakan *examination* secara sistematis terhadap sebagian atau semua kegiatan organisasi untuk mengevaluasi apakah sumber-sumber daya telah digunakan secara efektif dan efisien.”

Pengertian dari Audit Operasional atau Internal Audit menurut Sawyer (2006:10)

“Audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan; (2) risiko yang tengah dihadapi perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



telah diidentifikasi dan diminimalisasi; (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti; (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi; (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif – semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.”

Dari pengertian-pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa audit operasional merupakan suatu usaha atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengevaluasi dan menilai kinerja operasional perusahaan apakah kegiatan tersebut telah berjalan dengan efektif, efisien, dan ekonomis. Selain pada perusahaan, audit operasional juga dapat dilakukan atas suatu divisi yang berada di dalam suatu perusahaan.

Dalam audit operasional seorang auditor memeriksa dan mengukur bagaimana tingkat efektivitas dan efisiensi pada suatu perusahaan atau pada suatu divisi tertentu. Hasil yang diharapkan dari dilakukannya audit operasional adalah ditemukannya penyebab inefisiensi dan penyebab inefektivitas. Selain menemukan penyebab-penyebab permasalahan, auditor juga harus menemukan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi oleh perusahaan dan memberikan rekomendasi pada manajemen perusahaan agar tingkat efektivitas dan efisiensi menjadi optimal.

Audit operasional dapat dilakukan dengan cara mencocokkan *standard operational procedure* yang dimiliki perusahaan dengan realita yang terjadi di perusahaan untuk mengukur efektivitas pengendalian. Kemudian dalam mendeteksi penyebab dan akibatnya, auditor dapat menggunakan alat bantu seperti *fish bone diagram* dan diagram pareto.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Tujuan Audit Operasional

Tujuan audit operasional menurut Messier *et al* (2014:38),
“Tujuan dari audit operasional adalah untuk menilai kinerja, mengidentifikasi wilayah-wilayah untuk perbaikan, dan mengembangkan rekomendasi.”

Tujuan audit operasional secara umum adalah untuk mengetahui apakah prestasi manajemen perusahaan telah sesuai dengan kebijakan, ketentuan, dan peraturan yang ada dalam perusahaan, serta untuk mengetahui apakah prestasi manajemen perusahaan telah lebih baik daripada masa sebelumnya, dan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut serta efektivitas atau programnya telah dikelola secara ekonomis, efisien, dan efektif.

Sasaran audit operasional adalah kegiatan, aktivitas, dan program atau bidang-bidang organisasi yang diketahui atau diidentifikasi memerlukan perbaikan atau peningkatan dalam hal efektivitas, efisiensi, dan ekonomisnya. Terdapat beberapa tujuan audit operasional di antaranya:

- 1) Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh auditor dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan terjadi untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
- 2) Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang paling efisien.
- 3) Mengusulkan pada manajemen cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.
- 4) Tujuan audit operasional adalah untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 5) Untuk membantu manajemen, audit atau operasi berhubungan dengan fase dari aktivitas usaha yang dapat merupakan dasar pelayanan pada manajemen.
- 6) Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung jawab mereka.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan, manajemen akan dihadapkan dengan berbagai masalah dalam memonitor semua daerah kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menimbulkan pemikiran apabila manajemen ingin dapat beroperasi dengan baik tentu mereka memerlukan berbagai bentuk peringatan dini (*early warning system*) yang dapat mendeteksi berbagai masalah yang merugikan dan berbagai kesempatan untuk pengembangan dan penyempurnaan. Salah satu cara yang digunakan oleh para manajer tersebut adalah dengan menggunakan audit operasional. Sedangkan menurut Agoes (2008:173) ada empat tujuan audit operasional yaitu:

- 1) Untuk menilai kinerja (*performance*) dari manajemen dan berbagai fungsi dalam perusahaan.
- 2) Untuk menilai apakah persediaan perusahaan telah digunakan secara efisien dan ekonomis.
- 3) Untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak.
- 4) Untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada manajemen puncak untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penerapan sistem pengendalian internal dan prosedur operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi, keekonomisan dan keefektivan dari kegiatan operasional perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Maka dapat disimpulkan secara ringkas bahwa audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan aktivitas suatu organisasi. Audit operasional mengidentifikasi timbulnya penyelewengan dan penyimpangan yang terjadi dan kemudian membuat laporan yang berisi rekomendasi tindakan perbaikan selanjutnya. Audit operasional merupakan salah satu alat pengendalian yang membantu dalam mengelola perusahaan dengan penggunaan sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan perusahaan dengan efektif dan efisien.

c. Manfaat Audit Operasional

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya audit operasional menurut Tunggal (2008:42) adalah:

- 1) Memberikan informasi operasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan.
- 2) Membantu pihak manajemen dalam mengevaluasi catatan, laporan-laporan, dan pengendalian.
- 3) Memastikan ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang ditetapkan rencana-rencana, prosedur, serta persyaratan peraturan pemerintah.
- 4) Mengidentifikasi area masalah potensial pada tahap dini untuk menentukan tindakan preventif yang akan diambil.
- 5) Menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya termasuk memperkecil pemborosan.
- 6) Menilai efektivitas dalam mencapai tujuan dan sasaran perubahan yang telah ditetapkan.
- 7) Menyediakan tempat pelatihan untuk personil dalam seluruh tahap operasi perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Jenis Audit Operasional

Menurut Arens *et al* (2014:835) membagi audit operasional menjadi tiga jenis yaitu:

1) *Functional Audit*

Fungsi merupakan suatu alat penggolongan kegiatan suatu perusahaan, seperti fungsi penerimaan kas atau fungsi produksi. Seperti yang tersirat dalam namanya, audit fungsional berkaitan dengan sebuah fungsi atau lebih dalam suatu organisasi. Keunggulan audit fungsional adalah memungkinkan adanya spesialisasi oleh auditor. Auditor dapat lebih efisien memakai seluruh waktu mereka untuk memeriksa dalam bidang itu. Kekurangan audit fungsional adalah tidak dapat dievaluasinya fungsi yang saling berkaitan di dalam organisasi.

2) *Organizational Audit*

Audit operasional atas suatu organisasi menyangkut keseluruhan unit organisasi, seperti departemen, cabang, atau anak perusahaan. Penekanan dalam suatu audit organisasi adalah seberapa efisien dan efektif fungsi-fungsi yang saling berinteraksi.

3) *Special Assignment*

Penugasan audit operasional khusus timbul atas permintaan manajemen. Ada banyak variasi dalam audit seperti itu. Contoh-contohnya mencakup penentuan penyebab tidak efektifnya *IT system*, penyelidikan kemungkinan kecurangan dalam suatu divisi, dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya produksi suatu barang.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Tahapan Audit Operasional

Menurut Bayangkara (2008:10), ada lima tahap yang dilakukan dalam melakukan audit operasional yaitu:

1) Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang terhadap objek yang diaudit. Pada tahap audit ini juga dilakukan penelaahan terhadap berbagai peraturan, ketentuan dan kebijakan berkaitan dengan aktivitas yang diaudit serta menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi hal-hal yang potensial mengandung kelemahan pada perusahaan yang diaudit.

2) Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahap ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap pengendalian manajemen objek audit dengan tujuan untuk menilai efektivitas pengendalian manajemen dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

3) Audit Rinci / Lanjutan

Pada tahap ini auditor melakukan pengumpulan bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung tujuan audit yang telah ditentukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengembangan temuan untuk mencari keterkaitan antara satu temuan dengan temua yang lain dalam menguji permasalahan yang berkaitan dengan tujuan audit.

4) Pelaporan

Tahapan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil audit termasuk rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini penting untuk meyakinkan pihak manajemen (objek audit) tentang



keabsahan hasil audit dan mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan.

5) Tindak Lanjut

Sebagai tahap akhir dari audit manajemen, tindak lanjut bertujuan untuk mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melaksanakan tindak lanjut (perbaikan) sesuai dengan rekomendasi yang diberikan.

Menurut Arens *et al* (2014:839), ada tiga tahap yang dilakukan dalam melakukan audit operasional yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan dalam audit operasional serupa dengan perencanaan untuk audit atas laporan keuangan historis. Seperti dalam audit laporan keuangan, auditor operasional harus menentukan lingkup penugasan dan menyampaikan hal itu kepada unit organisasional, juga perlu menentukan staff yang tepat dalam penugasan, mendapatkan informasi mengenai latar belakang unit organisasional, memakai struktur pengendalian internal, serta menentukan bahan bukti yang tepat yang harus dikumpulkan. Perbedaan utama antara perencanaan audit operasional dengan audit laporan keuangan adalah sangat banyaknya keragaman dalam audit operasional. Oleh karena keragamannya, seringkali sulit menentukan tujuan khusus pada suatu audit operasional sehingga tujuannya akan didasarkan pada kriteria yang dikembangkan untuk penugasan.



2) Pengumpulan dan Evaluasi Bahan Bukti

Dengan cara yang sama seperti pada audit keuangan, auditor operasional harus mengumpulkan cukup bahan bukti yang kompeten agar dapat menjadi dasar yang layak guna menarik suatu kesimpulan mengenai tujuan yang sedang diuji.

3) Pelaporan dan Tindak Lanjut

Dua perbedaan utamadalam laporan audit operasional dan keuangan yang mempengaruhi laporan audit operasional.

Pertama, dalam audit operasional, laporan biasanya dikirim hanya untuk pihak manajemen, dan satu salinan untuk unit yang diperiksa. Tidak adanya pemakaian pihak ketiga, mengurangi pembakuan kata-kata dalam laporan audit operasional. Kedua, keragaman audit operasional memerlukan penyusunan laporan secara khusus untuk menyajikan ruang lingkup audit, temuan-temuan dan rekomendasi-rekomendasi.

Hubungan kedua faktor ini mengakibatkan banyak perbedaan dalam laporan audit operasional. Penulisan laporan seringkali memakan banyak waktu agar temuan-temuan dan rekomendasi disampaikan secara jelas. Tindak lanjut merupakan hal yang biasa dalam audit operasional di saat rekomendasi-rekomendasi disampaikan kepada manajemen, yang tujuannya adalah untuk memastikan apakah perubahan-perubahan yang direkomendasikan telah dilakukan dan jika tidak apakah alasannya.

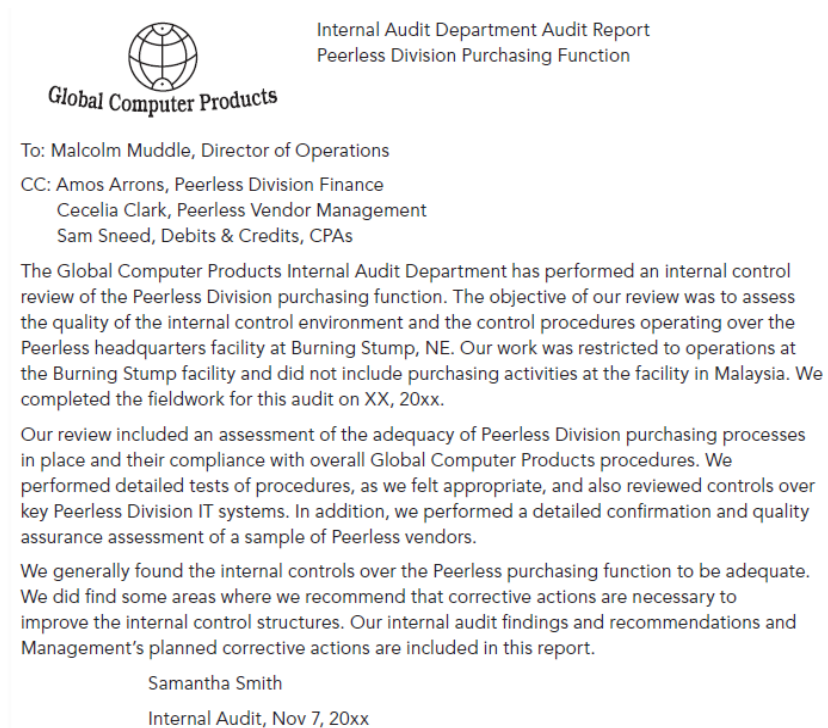
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1 Contoh Laporan Audit



Sumber: Moeller (2016:417)

Keterbatasan Audit Operasional

Meskipun audit operasional memiliki banyak manfaat, audit ini juga memiliki banyak keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan audit operasional:

1) Waktu

Waktu menjadi faktor yang sangat membatasi, karena auditor harus memberikan informasi kepada manajemen dengan cepat atau setidaknya tepat waktu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sebaiknya audit operasional dilakukan dengan teratur untuk menjamin bahwa permasalahan yang penting tidak menjadi kronis bagi perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Keahlian Auditor

Kurangnya pengetahuan banyak dikeluhkan oleh para auditor operasional karena tidak mungkin bagi seorang auditor mengetahui dan menguasai berbagai bidang bisnis. Auditor operasional hanya lebih ahli dalam bidang audit namun tidak begitu ahli di bidang bisnis.

3) Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor pembatas, karena itu tentu saja biaya audit harus lebih kecil dari jumlah yang bisa dihemat. Oleh karena itu, auditor harus mengabaikan masalah kecil yang mungkin bisa memakan biaya jika diselidiki lebih lanjut.

Perbedaan Audit Operasional dengan Audit Keuangan

Menurut Arens *et al* (2014:834) terdapat 3 perbedaan antara audit operasional dengan audit keuangan di antaranya tujuan audit, distribusi laporan, dan penyertaan area non finansial

1) Tujuan Audit

Tujuan audit merupakan hal yang memberikan perbedaan sangat signifikan. Audit keuangan menekankan apakah informasi masa lampau telah dicatat dengan benar, sementara audit operasional lebih menekankan efektivitas dan efisiensi. Audit keuangan berorientasi terhadap masa lampau sementara audit operasional fokus agar dapat semakin baik di masa yang akan datang. Seorang operasional auditor, sebagai contoh, mampu mengevaluasi apakah jenis bahan baku telah dibeli pada harga terendah guna menghemat saat pembelian berikutnya.

2) Distribusi Laporan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Laporan audit keuangan biasanya ditujukan untuk pengguna eksternal laporan keuangan, seperti pihak bank dan para pemegang saham, sementara laporan audit operasional ditujukan bagi manajemen.

3) Penyertaan Area Non Finansial

Audit keuangan terbatas pada hal-hal yang dapat mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan secara langsung, sementara audit operasional mencakup aspek efisiensi dan efektivitas pada suatu organisasi. Sebagai contoh, audit operasional dapat mengatasi keefektifan program periklanan atau efisiensi karyawan pabrik.

h. Kertas Kerja Audit

Kertas kerja audit menurut Bayangkara (2015:35),

“Catatan yang dibuat dan data-data yang dikumpulkan auditor secara sistematis pada saat melaksanakan tugas audit. Untuk memberikan gambaran yang lengkap terhadap proses audit, kertas kerja audit harus mencerminkan langkah-langkah kerja audit yang ditempuh, pengujian-pengujian yang dilakukan, informasi yang diperoleh dan kesimpulan hasil audit.”

Kertas kerja audit menurut Sawyer (2006:361),

“Kertas kerja mendokumentasikan audit. Kertas kerja berisi catatan informasi yang diperoleh dan analisis yang dilakukan selama proses audit. Kertas kerja disiapkan sejak auditor pertama kali memulai penugasannya hingga mereka menelaah tindakan perbaikan dan mengakhiri proyek audit.”



- 1) Manfaat kertas kerja audit di antaranya:
 - a) Sebagai dasar penyusunan laporan hasil audit.
 - b) Sebagai alat bagi atasan untuk mereview dan mengawasi pekerjaan para pelaksana audit.
 - c) Sebagai alat pembuktian dari laporan hasil audit.
 - d) Menyajikan data untuk keperluan referensi.
 - e) Merupakan salah satu pedoman untuk tugas audit berikutnya.

- 2) Program kerja audit,

Program kerja audit merupakan rencana dan langkah kerja yang harus dilakukan selama proses audit, yang didasarkan pada tujuan dan sasaran yang ditetapkan serta informasi yang ada mengenai aktivitas yang diaudit. Program kerja audit digunakan sebagai dasar untuk membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disetujui dan dengan standar serta persyaratan yang telah ditetapkan.

Menurut Moeller (2016:341) pengertian program kerja audit adalah sebagai berikut:

“An audit program is a procedure describing the steps and tests to be performed by the internal auditor when actually doing fieldwork.”

Klasifikasi Bukti Internal Audit

Terdapat bukti-bukti atas pelaksanaan internal audit, berikut terdapat beberapa “bukti-bukti terbaik” internal audit:

Tabel 2.1 Tabel Bukti Internal Audit

<i>Evidence Classification</i>	<i>Strongest</i>	<i>Weakest</i>
<i>Audit Technique</i>	<i>Observations</i>	<i>Inquiry</i>
<i>Origin of Evidence</i>	<i>Corroborative</i>	<i>Underlying Statistic</i>
<i>Relationship to Auditee</i>	<i>External Department</i>	<i>Internal Group</i>
<i>Form of Evidence</i>	<i>Written</i>	<i>Oral</i>
<i>Sophistication of Evidence</i>	<i>Formal</i>	<i>Informal</i>
<i>Location of Evidence</i>	<i>Created in Actual System</i>	<i>Derived or from Support System</i>
<i>Source of Audit Evidence</i>	<i>Personal Audit Work</i>	<i>Supplied "Second Hand"</i>

Sumber: Moeller (2016:330)

3. Efisiensi dan Efektivitas

Dalam pembahasan mengenai audit operasional pada suatu perusahaan, efisiensi dan efektivitas merupakan sesuatu yang sangat esensial. Tujuan utama dari audit



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



operasional ialah mencapai efisiensi dan efektivitas. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai efisiensi dan efektivitas

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

a. Efisiensi

Perkataan efisiensi telah menjadi ucapan sehari-hari baik di kalangan pemerintah maupun di kalangan swasta. Tetapi sedikit sekali yang mengetahui hakikat dari pengertian efisiensi yang sebenarnya.

Efisiensi sering diartikan dengan penghematan atau ada juga yang menafsirkan efisiensi sebagai penyelenggaraan kerja yang cepat. Sehingga ketika terdapat perusahaan yang pegawai-pegawainya sangat sibuk bergerak ke sana ke mari, dikatakanlah perusahaan demikian memiliki sebagai perusahaan yang efisien.

Disamping adanya penafsiran yang salah, ada pula pencampuradukan pengertian efisiensi dengan pengertian efektif, produktif, dan ekonomis. Hal-hal yang semestinya disebut efektif dikatakan efisien atau ekonomis, atau sebaliknya. Tentu saja ketidaksamaan pengertian terhadap perkataan-perkataan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan pendapat dalam membahas suatu permasalahan.

Menurut Arens *et al* (2014:834):

“Like effectiveness, there must be defined criteria for what is meant by doing things more efficiently before operational auditing can be meaningful. It is often easier to set efficiency than effectiveness criteria if efficiency is defined as reducing cost without reducing effectiveness. For example, if two different production processes manufacture a product of identical quality, the process with the lower cost is considered more efficient.”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Efektivitas

Dibanding dengan efisiensi, yang ditentukan oleh hubungan antara input dan output, efektivitas ditentukan oleh hubungan antara output yang dihasilkan oleh suatu pusat tanggung jawab dengan tujuannya. Semakin besar *output* yang dikontribusikan terhadap tujuan, maka semakin efektiflah unit tersebut.

Menurut Arens et al (2014:834) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“In an operational audit for effectiveness, an auditor, for example, might need to assess whether a governmental agency’s effectiveness, the auditor must establish specific criteria for elevator safety. For example, is the agency’s objective to inspect all elevators in the city at least once a year? Is the objective to ensure that no fatalities occurred as a result of elevator breakdowns, or that no breakdowns occurred?”

Menurut Pickett (2010:315) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“Effectiveness is a bottom-line concept based on the notion that management is able to set objectives and control resources in such a way as to ensure that these goals are in fact achieved. The link between controls and objectives becomes clear, and audit must be able to understand the fundamental needs of management as it works to its goals. The complexities behind the concept of effectiveness are great, and by building this into the audit definition, the audit scope becomes potentially very wide.”

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas lebih fokus dan mengacu terhadap tingkat pencapaian pada suatu tujuan.

Maka disimpulkan oleh Arens et al (2014:834) efisiensi dan efektivitas adalah sebagai berikut:

“In general, effectiveness refers to meeting objectives, such as producing parts without defects. Efficiency refers to determining the resources used to achieve those objectives, such as determining whether parts are produced at minimum cost.”

4. Tindakan Koreksi

Pada audit operasional, ketika ditemukan permasalahan maka tindakan yang perlu diambil oleh manajemen perusahaan adalah tindakan koreksi. Di mana dengan tindakan tersebut perusahaan dapat memperbaiki masalah yang telah timbul. Dalam

bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai teknik-teknik yang berguna untuk

② mendiagnosa penyebab masalah dan mengidentifikasi solusinya. Menurut Blocher (2010:768) teknik-teknik tindakan koreksi di antaranya adalah sebagai berikut:

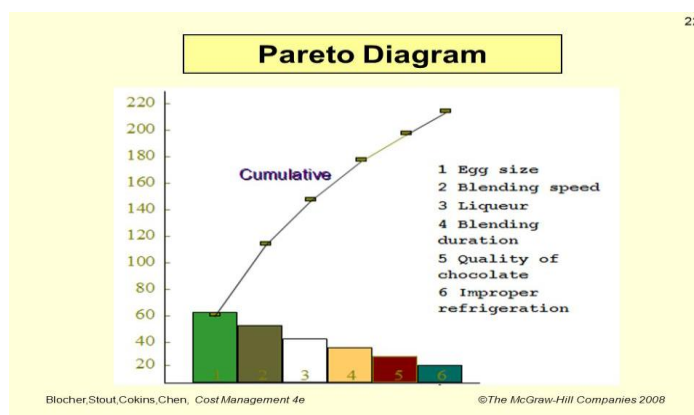
a. *Histogram*

A histogram is a graphical representation of the frequency of attributes or events in a given set of data. Patterns or variations that are often difficult to see in a set of numbers become clear in a histogram.

b. *Pareto Diagram*

A Pareto diagram is a histogram of factors contributing to a specified quality problem, ordered from the most to the least frequent. Joseph Juran observed in the 1950s that a few causes usually account for most of the quality problems, thus the name Pareto.

Gambar 2.2 Diagram Pareto



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. *Cause-and-Effect Diagram*

The *cause-and-effect*, or “*fish-bone*,” diagram organizes a chain of causes and effects to sort out root causes of an identified quality problem. Karou Ishikawa discovered that for situations with myriad factors the number of factors that influenced a process or contributed to a quality problem were often overwhelming. He developed *cause-and-effect* diagrams as an organizing aid.

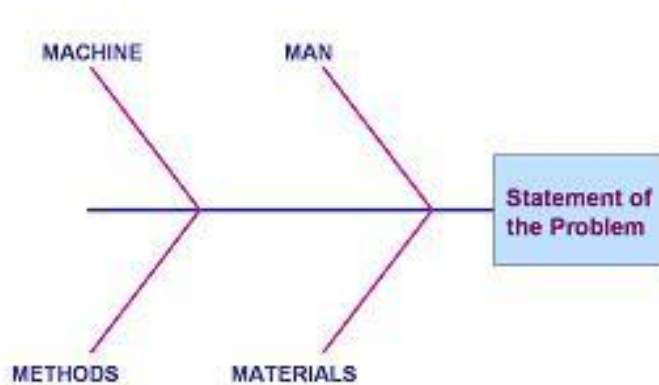
A *cause-and-effect* diagram consists of a spine, ribs, and bones. At the right end of the horizontal spine is the quality problem at hand. The spine connects causes to the effect, the quality problem

Typical main causes for quality problems in manufacturing operations are

- *Machines*
- *Materials*
- *Methods*
- *Manpower*

Some users refer to the four main categories as *4M*.

Gambar 2.3 Diagram Tulang Ikan



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Persediaan

Ⓒ Pada bagian ini penulis akan menjelaskan definisi persediaan, fungsi persediaan, penilaian persediaan barang, jenis-jenis persediaan, metode pencatatan, biaya-biaya terkait persediaan, dan klasifikasi persediaan.

a. Definisi Persediaan

Pengertian persediaan menurut Sangkala (2013:1121),

“Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki untuk kemudian dijual atau digunakan dalam proses produksi atau dipakai untuk keperluan non produksi dalam siklus kegiatan yang normal.”

Definisi persediaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2008:2),

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

b. Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan menurut Heizer *et al* (2016:440) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
4. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Penilaian Persediaan Barang

Menurut Sambuaga (2013:1699) ada 2 metode penilaian persediaan barang yaitu (a) metode harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah dan (b) nilai realisasi bersih atau disebut juga metode harga jual. Masing-masing metode ini memiliki ketentuan yang berbeda.

1. Metode Harga Pokok

Harga pokok persediaan akhir dicantumkan dalam neraca. Di sini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara FIFO, rata-rata tertimbang, LIFO atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan, PSAK No. 14 tidak dibenarkan digunakannya metode harga pokok untuk menentukan nilai persediaan dalam neraca.

2. Metode Harga Jual

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat: (1) ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan dan (2) merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya.

d. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Heizer *et al* (2016:441), jenis-jenis persediaan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. *Raw Material Inventory*

Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*) adalah bahan-bahan yang telah dibeli tetapi belum diproses. Bahan-bahan dapat diperoleh dari sumber alam atau dibeli dari *supplier* (penghasil bahan baku).

2. *Work in Process*

Persediaan barang setengah jadi (*work in process*) atau barang dalam proses adalah komponen atau bahan mentah yang telah melewati sebuah proses produksi/telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai atau akan diproses kembali menjadi barang jadi.

3. *Maintenance, Repair, Operating*

Persediaan pasokan pemeliharaan/perbaikan/operasi (*maintenance, repair, operating*) yaitu persediaan-persediaan yang disediakan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan operasional yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan proses-proses tetap produktif.

4. *Finished Good Inventory*

Persediaan barang jadi (*finished good inventory*) yaitu produk yang telah selesai diproduksi atau diolah dan siap dijual.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

e. Metode Pencatatan Persediaan Barang

Metode pencatatan transaksi yang mempengaruhi nilai persediaan, terdapat 2 metode sebagai berikut:

1. Metode Perpetual

Dalam metode ini pencatatan persediaan dilakukan setiap terjadinya transaksi yang mempengaruhi persediaan. Saldo perkiraan persediaan akan menunjukkan saldo persediaan yang sebenarnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Metode Periodik

Dalam metode ini pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi melalui ayat jurnal penyesuaian. Transaksi yang mempengaruhi persediaan, dicatat masing-masing dalam perkiraan tersendiri sebagai berikut: Pembelian, Retur pembelian, Penjualan dan Retur penjualan. Untuk mendapatkan nilai persediaan secara periodic dilakukan perhitungan fisik (*stock opname*).

Biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2008:4) biaya-biaya persediaan meliputi biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

- Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

- Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan baku menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memerhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan



dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

- Biaya-biaya Lain

Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk memasukkan *overhead* nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

Contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah:

- a. Jumlah pemborosan bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal
- b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya
- c. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini
- d. Biaya penjualan

PSAK 26: Biaya Pinjaman menentukan kondisi terbatas di mana biaya pinjaman termasuk dalam biaya persediaan.

Entitas mungkin membeli persediaan dengan persyaratan penyelesaian tangguhan (*deferred settlement terms*). Ketika perjanjian secara efektif

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengandung elemen pembiayaan, maka elemen tersebut, misalnya perbedaan antara harga beli untuk persyaratan kredit normal dan jumlah yang dibayarkan diakui sebagai beban bunga selama periode pembiayaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6. Pengendalian Persediaan

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai definisi dan model-model pengendalian persediaan

a. Definisi Pengendalian Persediaan

Heizer *et al* (2016:441) mengatakan semua organisasi memiliki beberapa jenis sistem perencanaan dan sistem pengendalian persediaan, karena pada hakekatnya perencanaan dan pengendalian persediaan perlu diperhatikan.

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengendalian persediaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan perusahaan baik dalam proses produksi maupun proses jual-beli secara optimal.

b. Model-Model Persediaan

Terdapat beberapa model persediaan, berikut beberapa model persediaan yang dapat digunakan:

1. Model persediaan *Economic Order Quantity*.

Asumsi-asumsi: Permintaan diketahui dan konstan, barang yang dipesan segera dapat tersedia dan tidak ada pesanan tertunda, dan tidak ada potongan kuantitas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$EOQ \rightarrow Q = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot Cs}{Cc}}$$

Q = Kuantitas EOQ

D = Jumlah Permintaan dalam satu tahun

Cs = Biaya Pesan

Cc = Biaya Simpan

$$TC = \frac{D}{Q} \cdot Cs + \frac{Q}{2} \cdot Cc$$

TC = Total Biaya

D = Jumlah Permintaan dalam satu tahun

Q = Kuantitas EOQ

Cs = Biaya Pesan

Cc = Biaya Simpan

$$F = \frac{D}{Q}$$

F = Frekuensi pesanan selama 1 tahun

D = Jumlah Permintaan dalam satu tahun

Q = Kuantitas EOQ

$$T = \frac{360}{F}$$

T = Jangka waktu antar tiap pesanan

F = Frekuensi pesanan selama 1 tahun

Dalam pembelian barang yang menggunakan potongan kuantitas, harga barang akan bervariasi menurut jumlah barang yang dibeli.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$TC = \frac{D}{Q} \cdot Cs + \frac{Q}{2} \cdot Cc + p \cdot D$$

Prosedur penyelesaiannya sebagai berikut:

- a. Hitung EOQ pada harga terendah. Bila EOQ layak (memenuhi syarat potongan kuantitas) maka kuantitas tersebut pesanan yang optimal.
- b. Bila EOQ tidak layak, hitung biaya total pada kuantitas terendah harga tersebut.
- c. Hitung EOQ pada harga terendah berikutnya. Bila layak hitung biaya totalnya. Kuantitas optimal adalah salah satu dari kuantitas yang telah dihitung dan mempunyai biaya total terendah. Apabila langkah ini masih belum layak, ulangi langkah di atas sampai memperoleh EOQ yang layak.

2. Perputaran Persediaan

Menurut Sawyer (2006:47) rumus untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$Inventory\ turnover = \frac{COGS}{Average\ Inventory}$$

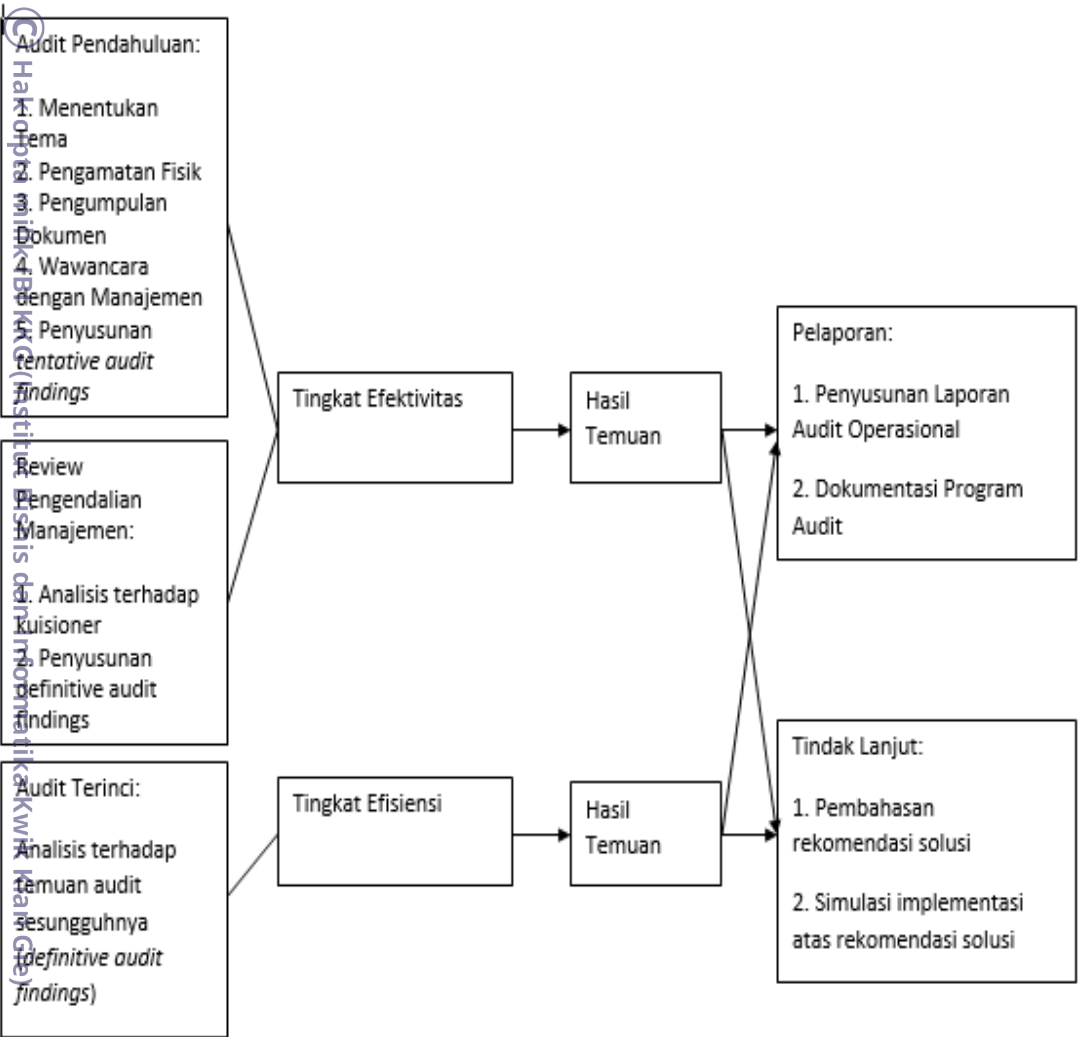
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.